

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tradisi dan Kebudayaan

Masyarakat merupakan Produk dari tradisi dan kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi dapat diartikan sebagai sekumpulan kebiasaan, norma, adat, dan kepercayaan yang dipelihara dan dijaga dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi mencerminkan nilai-nilai inti yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dalam konteks teologi, tradisi sering kali menjadi medium di mana keyakinan keagamaan diungkapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sumanto, tradisi di Nusantara mencerminkan kekayaan budaya yang bersumber dari akar-akar lokal yang kemudian bersentuhan dengan pengaruh eksternal, seperti agama-agama besar dan Kolonialisme. Ia juga menekankan bahwa tradisi memiliki fungsi sosial yang penting. Selain menjaga identitas budaya, tradisi berperan dalam mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Sumanto memandang tradisi sebagai medium untuk memahami jati diri suatu bangsa, sekaligus sebagai alat untuk melestarikan kebijaksanaan lokal di tengah perubahan zaman.⁵

⁵ Qurtuby Sumanto Al, *Kebudayaan Dan Tradisi Nusantara Dalam Perspektif Sejarah Dan Antropologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020).

Menurut Shils, tradisi memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti sastra dan agama, karena banyak karya dan ajaran yang berakar pada tradisi. Shils juga menekankan bahwa tradisi bersifat dinamis, bukan sesuatu yang kaku. Tradisi dapat mengalami perubahan dan perkembangan melalui proses yang rumit. Tradisi bisa dipertanyakan atau ditantang, namun hanya dengan kritik yang kuat dan dasar yang kokoh, tradisi dapat tetap berkembang dan relevan. Agar terus hidup, tradisi harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya. ⁶ Menurut Parsudi Suparlan, tradisi beradaptasi dengan perubahan sosial, namun tetap mempertahankan esensinya sebagai sarana untuk menjaga identitas kelompok⁷. Menurut Geertz, tradisi merupakan ekspresi simbolis dari nilai-nilai yang menjadi landasan bagi identitas kelompok sosial ⁸.

Sementara itu, kebudayaan adalah suatu system pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan lain yang dikembangkan oleh suatu kelompok manusia dalam masyarakat. Kebudayaan mengatur pola interaksi sosial, ritual keagamaan, hingga cara masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Tradisi dan kebudayaan sering kali dipandang sebagai fondasi dari identitas suatu

⁶ Shils Edward, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1981).

⁷ Suparlan Parsudi, *kebudayaan dan perubahan sosial di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993) 23-25.

⁸ Geert Clifford, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, n.d.), 5-6.

kelompok, termasuk masyarakat Toraja yang memiliki kekayaan budaya yang sangat kompleks⁹.

B. Aspek Kebudayaan

Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* menjelaskan bahwa kebudayaan dapat dilihat dari tiga wujud.

1. Ide / Gagasan

Ide atau gagasan yang mencakup seluruh konsep, norma, dan nilai yang ada dalam benak manusia serta diakui oleh masyarakat. Gagasan ini mencakup sistem pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat tertentu¹⁰. Misalnya, dalam masyarakat Toraja, gagasan tentang penghormatan terhadap leluhur tercermin dalam upacara adat seperti *Rambu Solo'*. Nilai-nilai ini berakar pada keyakinan bahwa setiap individu harus mematuhi aturan-aturan tertentu untuk menjaga hubungan harmonis dengan leluhur dan alam semesta. Ide-ide ini terwujud dalam Pantangan-pantangan yang harus dipatuhi, di mana pelanggaran terhadap *Pemali* dianggap bisa membawa bencana atau malapetaka bagi Individu maupun komunitas¹¹.

⁹ Hofstede Geert, *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations* (Sage Publications, 2001).

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

¹¹ Adams Kathleen M, "Culture Commodification in Tana Toraja, Indonesia: Tourism, Property, and the Politics of Aesthetic Display," *Ethnology* 36 (1997).

2. Benda Budaya

Benda budaya adalah hasil dari ide-ide tersebut dalam bentuk fisik. Ini mencakup berbagai benda yang dibuat oleh manusia untuk memudahkan kehidupannya, seperti alat-alat pertanian, senjata, pakaian, rumah, serta benda-benda yang berfungsi dalam ritual adat. Benda budaya ini adalah hasil dari kreativitas dan inovasi manusia yang beradaptasi dengan lingkungan¹². Dalam budaya Toraja, benda-benda budaya seperti Lumbung padi, *Tongkonan* (Rumah adat Toraja), dan benda-benda upacara lainnya memiliki makna yang dalam. Setiap benda memiliki simbolisme tertentu yang terkait dengan kepercayaan spiritual¹³.

3. Aktifitas Kebudayaan

Aktifitas kebudayaan adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan manusia berdasarkan gagasan dan yang menghasilkan benda-benda budaya tersebut. Aktifitas ini bisa berupa ritual keagamaan, upacara adat, cara bertani, berperang, bentuk-bentuk ekspresi seni, hingga praktik sehari-hari yang mengandung nilai budaya¹⁴. Aktivitas ini merupakan manifestasi dari penerapan gagasan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga aspek kebudayaan ini membantu kita memahami bagaimana masyarakat Toraja mengorganisasikan kehidupan mereka

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

¹³ Eric, *Toraja Religion: A Study of the Social and Symbolic Order of Aluk To Dolo*, n.d.

¹⁴ Waterson Roxana, "Houses and Hierarchies in Island Southeast Asia," *Archipel*, 42 (1991).

melalui tradisi dan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Di dalamnya terdapat hubungan yang erat antara ide/gagasan, benda-benda budaya yang digunakan, dan aktifitas-aktifitas yang dilakukan sehari-hari.

C. Teologi Kontekstual

Teologi Kontekstual adalah cabang teologi yang menekankan bahwa pemahaman agama atau kepercayaan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, sosial, ekonomi, dan politik tempat dimana keyakinan tersebut dijalani¹⁵. Teologi ini muncul sebagai respons terhadap perkembangan globalisasi dan modernisasi yang menuntut agama untuk lebih relevan dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Teologi Kontekstual berusaha menggali makna keagamaan yang hidup dalam masyarakat lokal, sehingga pendekatan ini dapat lebih responsive terhadap kebutuhan-kebutuhan aktual masyarakat¹⁶.

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Secara Etimologis, istilah “Teologi” berasal dari Bahasa Yunani *Theos* yang berarti “Allah” dan *Logos* yang berarti Perkataan atau pembicaraan. Jadi, Teologi secara harafiah berarti “Pembicaraan tentang Allah”. Sementara itu, “Kontekstual” berasal dari Bahasa Latin *Contextus* yang terbentuk dari kata *con* yang berarti bersama atau bersama-sama

¹⁵ Bevans Stephen B, *Models of Contextual Theology* (Orbis Book, 1992).

¹⁶ Schreiter Robert J, *Struconcting Local Theologies* (Orbis Book, 1985).

dan *texere* yang berarti menenun atau menganyam. Dengan demikian, Teologi Kontekstual secara Etimologi berarti “Pembicaraan tentang Allah yang terkait dengan Konteks tertentu”¹⁷.

Dalam Terminologi Teologi, Teologi Kontekstual merujuk pada metode atau pendekatan yang memperhatikan konteks budaya, sosial, ekonomi, dan politik tertentu ketika merumuskan dan memahami doktrin-doktrin Teologis¹⁸ Ini berarti bahwa Teologi Kontekstual mencoba menjembatani ajaran-ajaran tradisional dengan realitas kehidupan sehari-hari di suatu masyarakat, sehingga iman Kristen dapat diterapkan dan dipahami secara relevan dalam lingkungan spesifik¹⁹ Teologi ini menekankan pentingnya mendialogkan iman dengan konteks di mana individu atau komunitas berada²⁰

Stephen B. Bevans dalam bukunya *Models of Contextual Theology* menjelaskan bahwa teologi kontekstual adalah usaha untuk mengekspresikan Iman Kristen dalam dialog dengan konteks sosial budaya tertentu²¹. Menurutnya, teologi tidak pernah statis tetapi selalu dinamis, dibentuk oleh konteks dan realitas lokal. Menurut Bevans

¹⁷ Bevans Stephen B, *Models of Contextual Theology*.

¹⁸ Schreiter Robert J, *Struconcting Local Theologies*.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid. 10

Teologi Kontekstual adalah cara menyusun pemikiran Teologis yang relevan dan bermakna dalam konteks spesifik tertentu²².

Paul Tilich menggunakan istilah *Korelatif* untuk mendeskripsikan bagaimana teologi harus berdialog dengan konteks sosial. Sementara itu, pendekatan teologi kontekstual berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan actual yang dihadapi masyarakat di dalam budaya atau konteks tertentu²³, seperti yang dilakukan oleh teolog-teolog seperti Gustavo Gutierrez dalam Teologi Pembebasan ²⁴atau James Cone dalam Teologi Hitam²⁵.

2. Teologi Kontekstual Menurut Richard Niebuhr

Richard Niebuhr, seorang teolog Amerika yang terkenal dengan bukunya "*Christ and Culture*", memberikan kerangka berpikir yang sangat penting dalam memahami hubungan antara agama dan budaya. Niebuhr membedakan beberapa model hubungan antara agama (dalam hal ini kekristenan) dan budaya. Model-model ini mencakup:

a. *Christ Against Culture (Kristus Melawan Budaya)*

Model pertama ini menggambarkan relasi yang antagonis antara Kristus dan Budaya. Menurut Niebuhr, posisi ini melihat dunia sebagai tempat yang rusak oleh Dosa dan karena itu orang

²² Ibid.

²³ Paul.Tilich Tilich, *Systematic Theology* (Chicago Press, 1951).

²⁴ Gustavo. A Gutierrez, *Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. (Maryknoll, NY: Orbis Book, 1973).

²⁵ James H. Cone, *A Black Theology of Liberation* (Philadelphia: J.B. Lippincott Company, 1970).

Kristen harus menarik diri dari pengaruh budaya. Model ini cenderung eksklusif dan mengutamakan penolakan terhadap keterlibatan dalam aktivitas atau lembaga sosial yang tidak sejalan dengan ajaran Kristus²⁶

b. *Christ of Culture (Kristus dari Budaya)*

Dalam Model ini, Kristus dianggap sejalan dengan nilai-nilai budaya. Niebuhr menyatakan bahwa posisi ini mengintegrasikan Kristus dengan budaya, melihat-Nya sebagai penunjang atau penyempurna dari nilai-nilai baik yang sudah ada di dalam masyarakat. Pendekatan ini cenderung lebih akomodatif, dengan gereja berupaya menemukan harmoni antara Kristus dan norma-norma budaya setempat²⁷.

c. *Christ Above Culture (Kristus Di Atas Budaya)*

Pendekatan ini mengakui bahwa meskipun budaya memiliki nilai-nilai positif, itu tidak cukup untuk membawa manusia kepada keselamatan. Niebuhr menempatkan Kristus sebagai Pribadi yang transenden dan di atas semua nilai budaya, memberikan penyempurnaan pada hal-hal baik yang ada di dalamnya. Dalam pandangan ini, budaya dihargai tetapi dianggap tidak memadai untuk memenuhi kehendak Allah Tanpa Intervensi Ilahi²⁸.

²⁶ Niebuhr Richard, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1998).

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

d. *Christ and Culture in Paradox (Kristus dan Budaya dalam Paradoks)*

Model ini menyatakan bahwa terdapat ketegangan yang tak dapat diselesaikan antara Kristus dan budaya. Dalam pandangan ini, orang Kristen hidup di antara dua kenyataan yang saling bertentangan: dunia yang berdosa dan panggilan untuk mengikuti Kristus. Orang Kristen diundang untuk terlibat dalam budaya, tetapi pada saat yang sama diingatkan bahwa budaya duniawi tidak pernah sepenuhnya bisa selaras dengan panggilan Kristus²⁹.

e. *Christ the Transformer of Culture (Kristus mengubah Budaya)*

Model terakhir ini menggambarkan Kristus sebagai agen transformasi budaya. Model ini muncul sebagai respon terhadap kenyataan bahwa budaya adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, namun tetap perlu ditafsir dan ditransformasi dalam terang Injil.

Niebuhr percaya bahwa manusia sebagai makhluk budaya tidak bisa hidup tanpa konteks sosial dan kebudayaan. Namun Karena budaya adalah hasil karya manusia yang berdosa, maka budaya perlu ditebus dan diperbarui oleh Kristus. Kristus, dalam Pandangan Niebuhr, tidak hadir untuk menghancurkan budaya atau sekedar menyesuaikan diri dengan budaya, tetapi untuk membawanya pada pembaruan yang sejati.

²⁹ Ibid.

Model ini memandang bahwa budaya bukanlah musuh Iman Krisen, tetapi sesuatu yang dapat diubah maknanya sehingga selaras dengan kehendak Allah. Dalam pendekatan ini, orang Kristen tidak dipanggil untuk menjauh dari budaya atau menyatu begitu saja dengan budaya, melainkan untuk menjadi Agen pembaruan di dalam budaya.

Niebuhr melihat bahwa transformasi budaya oleh Kristus tidak terjadi secara instan, melainkan sebagai proses yang terus berlangsung. Proses ini melibatkan pergumulan spiritual, pertobatan pribadi, serta perubahan system social, serta pembaruan nilai dan struktur dalam masyarakat. Tipologi ini juga menolak pandangan ekstrem yang menolak budaya secara total, sebagaimana terdapat dalam tipologi "*Christ against culture*" yang melihat budaya sebagai musuh Iman. Sebaliknya, tipologi "*Christ the Transformer of Culture*" menempatkan Kristus sebagai pusat Perubahan yang bekerja dalam dan Melalui budaya untuk mengembalikan segala sesuatu kepada rencana dan kehendak Allah.

Menurut Niebuhr, orang Kristen dipanggil untuk terlibat aktif dalam Masyarakat dengan harapan bahwa melalui kuasa Kristus, budaya dapat diperbarui. Model ini optimistis mengenai

potensi perubahan sosial dan budaya melalui kehadiran gereja yang aktif dan terlibat dalam kehidupan publik³⁰.

Niebuhr menekankan bahwa agama dan budaya tidak harus saling bertentangan, melainkan dapat saling memperkaya. Ini juga menjadi fokus dari Teologi Kontekstual: bahwa agama dan budaya bisa berdialog dan saling menghidupi. Dalam konteks penelitian ini, kita bisa menggunakan perspektif Niebuhr untuk memahami bagaimana masyarakat Toraja Diaspora memaknai dan mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas religius dan budaya mereka³¹.

³⁰ Ibid.

³¹ Gorringer Timothy, *Furthering Humanity: A Theology Of Culture* (New York: Ashgate Publishing, 2004).